

**MENGUPAYAKAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KUANTUM DENGAN
MODIFIKASI PERMAINAN SECARA BERKELOMPOK
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
PENJASORKES**

Oleh : Ni Made Sudi¹

Abstrak

Tercapainya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta ketrampilan siswa. Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk membuktikan peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kuantum dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini digunakan subjek penelitian sebanyak 34 siswa, yang diambil dari siswa kelas IV semester II yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Objek penelitian yang disasar adalah hasil belajar penjasorkes siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes prestasi belajar yang dianalisa secara deskriptif kuantitatif. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari data awal sampai siklus II yaitu, data awal menunjukkan prestasi ketuntasan belajar mencapai 53%, siklus I meningkat menjadi 76%, siklus II meningkat menjadi 90%. Hal itu membuktikan bahwa model pembelajaran kuantum yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dengan baik, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran.

Kata Kunci : Pembelajaran Kuantum, Penelitian Tindakan Kelas, Prestasi Belajar

Pendahuluan

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan pendidikan yang diupayakan untuk mendorong pertumbuhan fisik, psikis, keterampilan-keterampilan jasmani dan keterampilan-keterampilan motorik yang lain termasuk pula pertumbuhan mental yang baik, sikap yang sesuai, hubungan emosional, sportivitas, serta kebugaran tubuh. Pendidikan ini memerlukan penalaran yang cukup bagi para siswa untuk mengembangkan semua aktivitas gerak yang masih terpendam untuk bisa dimaksimalkan.

Menurut Nurman, Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Nurman, 2012).

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian.

KKM untuk mata pelajaran penjasorkes di SD Negeri 1 Lokapaksa pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011 adalah 70. Adapun hasil belajar(nilai rata-rata) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada semester genap yang diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran sebagai berikut: dari 34 orang, nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65,74. Dari hasil tersebut dapat dijabarkan bahwa 16 orang siswa tergolong masuk kategori tidak tuntas dan harus diremedial, dan siswa yang sudah tuntas adalah sebanyak 18 orang.

Berdasarkan data di atas diperoleh kesimpulan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa kelas IV berada di bawah Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM), hanya 18 orang yang mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan hasil belajar Penjasorkes siswa kelas IV masih rendah. Setelah dikaji secara seksama, metode mengajar yang diterapkan guru yang kurang menarik menjadi penyebab yang harus segera ditanggulangi dengan memilih metode dan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk membangkitkan aktivitas dan semangat mereka demi peningkatan prestasi belajar yang diinginkan.

Salah satunya adalah model pembelajaran kuantum, menurut Kaifa, 1999 (dalam Udin Saifudin, 2008: 125) mengatakan bahwa pembelajaran kuantum sebagai salah satu model, strategi dan pendekatan pembelajaran khususnya menyangkut ketrampilan guru dalam merancang, mengembangkan dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menggairahkan dan memiliki ketrampilan hidup. Selanjutnya Udin (2008 : 126) mengatakan bahwa pembelajaran kuantum sebagai salah satu alternatif pembaharuan pembelajaran, menyajikan petunjuk praktis dari spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bagaimana menyederhanakan proses belajar sehingga memudahkan belajar siswa.

Berpijak atas kenyataan-kenyataan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Apakah dengan mengupayakan penerapan model pembelajaran kuantum dengan modifikasi permainan secara berkelompok dapat meningkatkan prestasi belajar Penjasorkes siswa SD Negeri 1 Lokapaksa?

Untuk mencapai hasil belajar siswa yang memenuhi KKM, guru-guru di sekolah menengah menggunakan beragam cara. Mulai dari memperbaiki kualitas persiapan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen yang dilaksanakan.

Sehubungan dengan penggunaan metode pembelajaran, seorang guru harus jeli (*prigel*) di dalam memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Walaupun dalam dunia pendidikan terdapat banyak metode pembelajaran, namun tidak semua metode ampuh untuk mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pokok bahasan. Suatu metode pembelajaran hanya ampuh untuk suatu pokok bahasan tertentu, namun di lain pihak kurang ampuh untuk mencapai tujuan pembelajaran pada pokok bahasan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Soetomo (1993) bahwasannya metode yang tepat untuk salah satu tujuan pembelajaran atau bahan pembelajaran belum tentu tepat untuk tujuan dan bahan pembelajaran yang berbeda. Sehingga pemilihan metode mengajar merupakan spesifik pada proses pembelajaran tertentu.

Rendahnya hasil belajar penjasorkes di SD Negeri 1 Lokapaksa, jika dikaji dari metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru penjasorkes pada hakikatnya disebabkan oleh guru-guru penjasorkes tersebut menganggap remeh peran metode pembelajaran di dalam memunculkan hasil belajar siswa, para guru memfokuskan diri pada upaya penuangan pengetahuan ke dalam kepala siswanya. Dalam hal ini mungkin saja guru telah merasa mengajar dengan baik, namun para siswanya tidak belajar, dalam arti bahwa tidak terjadi perubahan struktur kognitif pada diri pebelajar.

Dengan asumsi yang keliru tersebut, para guru memfokuskan diri pada upaya penuangan pengetahuan sebanyak mungkin kepada siswa dengan target menghabiskan materi yang dituntut di dalam kurikulum. Atas dasar asumsi ini, metode transfer informasi akan dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam menuangkan pengetahuan kepada siswa. Model pembelajaran penjasorkes seperti ini akan menimbulkan kebosanan bagi siswa, akhirnya pembelajaran penjasorkes menjadi tidak menarik, tidak disenangi siswa. Sebagai konsekuensinya, hasil belajar

yang dicapai siswa belum sesuai dengan harapan seperti yang tercermin dari nilai akhir siswa yang cukup memprihatinkan.

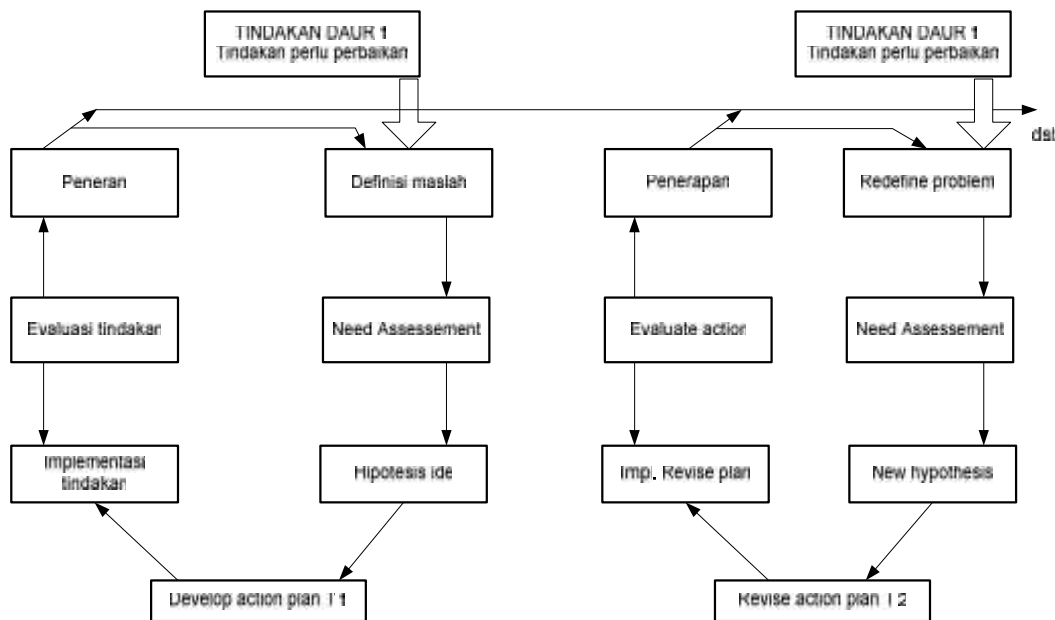
Model belajar yang diterapkan oleh kebanyakan guru penjasorkes di sekolah dasar perlu segera diluruskan, dengan memilih model dan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk membangkitkan aktivitas dan semangat mereka demi peningkatan prestasi belajar yang diinginkan.

Model pembelajaran kuantum mempunyai langkah-langkah yang mendorong keaktifan dan percepatan pemahaman serta penguasaan siswa dalam belajar. Model pembelajaran kuantum mampu merangsang siswa untuk dapat menganalisa setiap materi yang dijarkan, mendemonstrasikan materi yang diajarkan dan melatihnya secara berulang-ulang. Untuk mereka yang dapat menguasai pelajaran secara cepat dan tepat, guru memberikan penghargaan dan perayaan untuk lebih memotivasi dan membangkitkan semangat siswa untuk terus belajar dengan lebih baik. Pembelajaran kuantum sebagai salah satu model, strategi dan pendekatan pembelajaran yang mengkonsentrasikan pada ketrampilan guru dalam mengelola pembelajaran (Bobby DePorter, 1999 dalam Udin Saifudin, 2008: 138).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran) (Depdiknas, 2008: 14). Tujuan PTK secara umum adalah untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan rancangan siklustis dengan memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan menurut Mc Kernan (1991, dalam Sukidin, Baswori, Suranto, 2002: 54), yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Mc. Kernan, 1991
(dalam Sukidin, Baswori, Suranto, 2002: 54)

Prosedur :

- Tindakan daur I : mulai dari definisi masalah, berlanjut ke assessment yang disiapkan, berlanjut ke rumusan hipotesis, berlanjut ke pengembangan untuk tindakan I, lalu implementasi tindakan, evaluasi tindakan berlanjut ke penerapan selanjutnya.
- Tindakan daur II : mulai dari menentukan kembali masalah yang ada, berlanjut ke assessment yang disiapkan, terus ke pemikiran terhadap munculnya hipotesis yang baru, perbaikan tindakan pada rencana ke 2, pelaksanaan tindakan, evaluasi terhadap semua pelaksanaan dan penerapan.

Indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan adalah sebanyak 80% dari subjek penelitian pada kelas IV semester II memperoleh skor yang memenuhi KKM. Jika indikator keberhasilan sudah dipenuhi, berarti kegiatan penelitian dihentikan pada siklus yang bersangkutan.

Subjek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah semua siswa kelas IV yang tidak memenuhi KKM. Jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM pada kelas yang bersangkutan sebanyak 26 siswa. Subjek penelitian setelah mengikuti tindakan yang sudah direncanakan oleh guru penjasorkes kemudian diukur hasil belajar penjasorkesnya. Dengan demikian, objek penelitian ini menysasar tentang hasil belajar penjasorkes siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa tes hasil belajar penjasorkes. Siklus I menggunakan tes hasil belajar penjasorkes pada pokok bahasan permainan

kasti. Siklus II menggunakan tes hasil belajar penjasorkes pada pokok bahasan senam ketangkasan. Butir tes hasil belajar biologi sudah diturunkan dari indikator yang bersesuaian.

Setelah data terkumpul, yakni pada tahap observasi kedua siklus penerapan tindakan, selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan proses analisis data dengan membandingkan rerata skor hasil belajar penjasorkes pada prasiklus dengan siklus I, prasiklus dengan siklus II, dan siklus I dengan siklus II. Dari gambaran peningkatan skor rerata yang diperoleh dapat ditarik suatu inferensi.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pada prasiklus digunakan metode pembelajaran konvensional untuk menyajikan materi ajar komponen kebugaran. Setelah dilakukan pengukuran ternyata diperoleh hasil sebagai berikut. Sebanyak 18 (52,94%) siswa memperoleh skor memenuhi KKM dan 16 (47,05%) siswa memperoleh skor di bawah KKM, dengan rerata hasil belajar penjasorkes sebesar 65,74.

Pada siklus I digunakan model pembelajaran kuantum untuk mengomunikasikan materi ajar permainan kasti. Hasil pengukuran menyatakan sebanyak 26 (76,47%) siswa memperoleh skor memenuhi KKM dan 8 (23,52%) siswa memperoleh skor tidak memenuhi KKM, dengan rerata hasil belajar penjasorkes sebesar 69,56. Oleh karena indikator keberhasilan belum terpenuhi, maka penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II digunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk mengomunikasikan materi ajar senam ketangkasan. Hasil pengukuran menyatakan sebanyak 32 (94,11%) siswa memperoleh skor memenuhi KKM dan 2 (05,88%) siswa memperoleh skor tidak memenuhi KKM, dengan rerata hasil belajar penjasorkes sebesar 72,05. Oleh karena indikator keberhasilan sudah terpenuhi, maka penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hipotesis tindakan yang diuji kebenarannya berbunyi “penerapan model pembelajaran kuantum dengan modifikasi permainan secara berkelompok dapat meningkatkan prestasi belajar Penjasorkes siswa SD Nedgeri 1 Lokapaksa”

Perbandingan rerata hasil belajar penjasorkes siswa dari prasiklus ke siklus I menunjukkan peningkatan skor sebesar 3,82 (69,56-65,74) poin, prasiklus ke siklus II menunjukkan peningkatan skor sebesar 5,31 (72,05-65,74) poin, dan siklus I ke siklus II

menunjukkan peningkatan skor sebesar 2,49 (72,05-69,56) poin. Dari ketiga perbandingan rerata skor hasil belajar penjasorkes yang dilakukan ternyata ketiga perbandingan tersebut menunjukkan peningkatan, yakni sebesar 3,82 poin, 5,31 poin, dan 2,49 poin. Oleh karena ketiga perbandingan rerata skor hasil belajar penjasorkes menunjukkan peningkatan, maka hipotesis tindakan yang diajukan ternyata benar.

2. Pembahasan

Hasil tes hasil belajar di siklus I telah menemukan efek utama bahwa pelaksanaan tindakan berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Data yang berhasil dikumpulkan melalui tes hasil belajar di siklus I telah menemukan efek utama bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dalam hal ini adalah metode yang digunakan. Hal ini sesuai dengan hasil meta analisis metode pembelajaran yang dilakukan oleh Soedomo (dalam Puger, 2004) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Permasalahan yang masih tersisa yang perlu dipecahkan adalah prestasi belajar yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi harapan sesuai dengan tuntutan indikator keberhasilan penelitian yakni 80% atau lebih ketercapaian untuk ketuntasan secara klasikal. Yang baru mencapai harapan adalah rata-rata prestasi belajar yang telah mencapai 69,56. Oleh karenanya upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan pada siklus berikutnya.

Data yang diperoleh peneliti dari hasil tes prestasi belajar di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran sudah baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai anak mencapai 72,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan telah berhasil meningkatkan kemampuan anak menempa ilmu sesuai harapan.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa tindakan yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar anak. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri 1 Lokapaksa menitikberatkan kajiannya pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai pedoman atas kemampuan anak baik pikiran, prilaku maupun ketrampilan yang dimiliki. Dengan memperhatikan perbandingan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 65,74 naik di siklus I menjadi 69,56 dan di siklus II naik menjadi 72,05. Kenaikan ini menunjukkan upaya maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di SD Negeri 1 Lokapaksa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa penggunaan modifikasi variasi alat bantu dengan model kuantum dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV semester II tahun ajaran 2010/2011 di SD Negeri 1 Lokapaksa.

Ini terbukti dari perbandingan hasil yang diperoleh dari data awal, yang kemudian dijadikan dasar pertimbangan pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II pada penelitian ini. Hasil tersebut disampaikan sebagai berikut:

- a. Dari data awal ada 16 siswa mendapat nilai di bawah KKM, pada siklus I menurun menjadi 8 siswa dan siklus II tidak ada siswa mendapat nilai dibawah 70 (KKM).
- b. Dari rata-rata awal 65,74, naik menjadi 69,56 pada siklus I, dan pada siklus II naik menjadi 72,05
- c. Dari data awal siswa yang tuntas hanya 18 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 26 siswa dan pada siklus II menjadi 32 siswa mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Agus, Kristiyanto. 2010. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dalam Pendidikan Jasmani & Kepeleatihan Olahraga. Surakarta: UNS Press.
- Alwasilah, Chaedar. (2008). Pokoknya Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya
- Arma, Abdoellah. (1981). Olahraga Untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Sastra Hudaya.
- Arsyad, (2002). Media Dan Alat Bantu Pembelajaran. Jakarta: CV Mandiri
- Badudu, Zain. (1992). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bambang Abduljabar, <http://fpok.upi.edu/artikel/>
- Dadan, Heryana dan Giri Verianti. (2010). Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Untuk Siswa SD-MI Kelas V. Jakarta: Aneka Ilmu.

- Depdiknas. (2007). Naskah Akademik Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Jakarta: BPP Pusat Kurikulum.
- Hamalik, Oemar. (2004). Media Pendidikan. Bandung: PT Aditya Bakti
- Inten, I Gede. (2004). Pengaruh Model Pembelajaran dan Pengetahuan Awal Siswa Terhadap Prestasi Belajar PKn dan Sejarah pada Siswa Kelas II di SMU Laboratorium IKIP Negeri Singaraja. *Tesis*.program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.